

Efikasi Diri pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)

Sutarto¹, Yutricha Salsabila Fauzi², Reni Indriyani³,
Dyah Wulan Sumekar RW⁴, Anton Wibowo⁵

^{1,2,4}Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Indonesia

³Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Indonesia

⁵Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kabupaten Lampung Tengah, Indonesia
Email: sutarto@fk.unila.ac.id

Abstract: Self-Efficacy in Compliance with Drinking Anti-Tuberculosis Drugs. Tuberculosis is a chronic disease with a long-time treatment of 6 months or more, self-efficacy in patients is needed routinely to taking medicine which will achieve healing so that it can prevent the transmission of the disease. The patient should have self-efficacy, which is an individual's belief in managing certain behaviors to achieve their healing. Adherence is the level of the patient carrying out treatment methods and behaviors suggested by his doctor or someone else. The purpose of this study was to determine the correlation between self-efficacy to adherence to taking anti-tuberculosis drugs at Panjang Health Center. The study was conducted in September-November 2018 using the *Cross-Sectional* method. There were 78 respondents in Panjang Health Center following the inclusion and exclusion criteria. Data collection is done by direct interview assisted by a questionnaire guide. The questionnaire used was the *Self-Efficacy Questionnaire* to assess self-efficacy levels and *Morinsky Medication Adherence Scales* to assess respondent's medication adherence. The results of the analysis of respondents with 100% effectiveness have a high drug-taking relationship. The conclusion showed a significant correlation between self-efficacy and medication adherence to TBC patients in Panjang Health Center (p -value=0,00).

Keywords: Anti-tuberculosis drugs, Medical adherence, Self-efficacy

Abstrak: Efikasi Diri pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Tuberkulosis adalah salah satu penyakit kronis dengan waktu pengobatan selama 6 bulan atau lebih, maka diperlukan adanya efikasi diri dalam diri pasien bahwa dengan rutin minum obat akan mencapai kesembuhan sehingga dapat mencegah penularan penyakit. Penderita harus memiliki efikasi diri, yaitu keyakinan individu dalam mengelola perilaku-perilaku tertentu untuk mencapai kesembuhan. Kepatuhan adalah tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokternya atau orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri terhadap kepatuhan minum obat anti TBC di Puskesmas Rawat Inap Panjang. Penelitian dilakukan pada September-November 2018 dengan menggunakan metode *Cross Sectional*. Terdapat 78 responden di Puskesmas Rawat Inap Panjang yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung dibantu oleh panduan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner efikasi diri untuk menilai tingkat efikasi diri dan *Morinsky Medication Adherence Scales* untuk menilai kepatuhan minum obat responden. Hasil analisis responden dengan efikasi diri baik 100% memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi. Ada hubungan bermakna antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat terhadap pasien TBC di Puskesmas Rawat Inap Panjang (p -value=0,00).

Kata kunci: Obat anti tuberkulosis, Kepatuhan minum obat, Efikasi diri

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang dikenal sebagai Bakteri Tahan Asam (BTA). Apabila penyakit ini tidak diobati akan beresiko menular kepada orang lain dan beresiko

menimbulkan komplikasi hingga kematian bagi penderita (Rafflesia, 2014). Menurut *World Health Organization* (WHO), Tuberkulosis berada pada posisi kedua sebagai penyakit infeksi yang menyebabkan kematian terbanyak penduduk dunia. Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara dengan jumlah kasus Tuberkulosis

terbanyak di dunia yaitu sebanyak 446.732 kasus (WHO, 2018).

Walaupun upaya pengendalian dengan strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) telah diterapkan di banyak negara sejak tahun 1995 namun TBC tetap menjadi masalah terbesar bagi dunia. Pasien TBC adalah kelompok usia paling produktif secara ekonomi (15-50 tahun) dengan presentasi sebesar sebesar 75%. Pasien TBC dewasa akan kehilangan rata-rata waktu untuk bekerja selama 3-4 bulan sehingga akan merugikan secara ekonomis. Selain itu, pasien TBC juga memberikan dampak buruk lainnya secara sosial, yaitu akan ditinggalkan dan dikucilkan oleh masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

TBC merupakan penyakit kronis. Penderita TBC menjalani program pengobatan minimal 4 obat/hari pada tahap awal pengobatan atau fase intensif dan 2 obat/hari pada tahap pengobatan selanjutnya dengan lama pengobatan minimal 6 bulan. Pengobatan dengan jangka waktu yang tidak sebentar tersebut memungkinkan untuk terjadi ketidakpatuhan dalam minum obat. Penderita TBC yang tidak menjalani pengobatan atau tidak rutin minum obat beresiko mengalami gagal pengobatan dan mengakibatkan resiko lebih tinggi terjadi penularan kepada orang lain. Tingkat kepatuhan obat yang rendah merupakan salah satu hambatan terhadap pengendalian TBC (Hadifah, 2014).

Kepatuhan (ketaatan) (*compliance atau adherence*) adalah tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokternya atau orang lain. Dalam menjalani pengobatan jangka panjang, kepatuhan pasien sangat di tuntut untuk mengetahui sikap dan perilaku pasien terhadap program pengobatan yang telah di berikan oleh petugas kesehatan. Kepatuhan yang buruk terhadap pengobatan yang direkomendasikan dapat mengakibatkan efek samping yang merugikan. Hal tersebut dapat disebabkan akibat pengaturan diri pasien yang tidak baik. Dengan adanya kepatuhan dalam minum obat di harapkan kemampuan bakteri dalam tubuh dapat berkurang dan mati sehingga sangat di perlukan oleh penderita TBC Paru (Dewi, Nursiswati, & Ridwan, 2009).

Kepatuhan pengobatan pasien terhadap penyakit kronis dan penyakit dengan pengobatan seumur hidup di negara maju hanya sebesar 50%, sedangkan di negara berkembang akan diperoleh angka yang lebih rendah. Kepatuhan dipengaruhi oleh adanya lima dimensi yang saling terkait satu sama lain. Lima dimensi tersebut yaitu faktor pasien, faktor terapi, faktor sistem kesehatan, faktor lingkungan dan faktor sosio ekonomi.

Saat ini tidak ada ukuran standar atau *gold standard* dalam kepatuhan minum obat karena setiap tindakan yang dilakukan oleh individu memiliki keterbatasan. Namun, ada banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur kepatuhan minum obat baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode langsung dapat dilakukan dengan cara mendeteksi keberadaan obat melalui penanda dalam urin, darah, atau cairan tubuh lainnya. Namun metode seperti itu jarang dilakukan karena berbiaya tinggi dan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti interaksi obat dan waktu paruh obat. Metode tidak langsung dapat dilakukan dengan cara laporan diri, dan dokumen farmasi (Cuevas & Pēnate, 2015).

Efikasi diri adalah perkiraan diri seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan dan mengatur tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kunci dalam pelaksanaan kontrol pribadi, termasuk kontrol atas keadaan kesehatan sendiri (Sedjati, 2013).

Individu yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi akan memiliki keyakinan untuk sembuh. Pasien TBC dengan efikasi diri yang tinggi memiliki kesadaran untuk rutin minum obat dan mampu mempertahankan kebiasaan tersebut setiap hari (Noorratri, Margawati, & Dwidiyanti, 2016). Selain itu efikasi diri juga berkontribusi memberikan manfaat terhadap tingkat motivasi dan pencapaian kinerja. Individu dengan efikasi diri yang baik akan fokus pada peluang – peluang yang ada dalam hidup mereka, bahkan di lingkungan dengan peluang terbatas mereka percaya bahwa masalah dan rintangan dapat diatasi (Zlatanović, 2016).

Penderita harus memiliki efikasi diri yang tinggi untuk bisa menerapkan kepatuhan minum obat sehingga tercapai kesembuhan. Peran Pengawas Minum Obat (PMO) saja tidak cukup apabila di dalam diri pasien tidak memiliki keyakinan terhadap kesembuhan penyakit yang diderita. Efikasi diri yang rendah pada penderita akan menyebabkan kegagalan pengobatan (Hendiani, Sakti, & Widayanti, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara efikasi diri penderita TBC terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Rawat Inap Panjang, Kelurahan Pidada,

Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung pada September-November 2018. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah jenis penelitian dengan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Sampel pada penelitian ini merupakan pasien TBC yang terdaftar dan sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Rawat Inap Panjang berdasarkan teknik pengambilan *total sampling* yaitu seluruh sampel yang memenuhi syarat diambil secara keseluruhan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Terdapat dua buah kuesioner yang menyatakan efikasi diri dan kepatuhan minum obat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung dibantu oleh panduan kuesioner yang diisi oleh peneliti. Analisis data penelitian ini menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antar variable tersebut.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik (*ethical approval*) dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Nomor: 3996/UN26.18/PP.05.02.00/2018.

HASIL

Data penelitian ini didapatkan dari hasil penelitian langsung melalui pengisian kuesioner. Data penelitian pada analisis univariat sebagai berikut.

Tabel 1. Efikasi Diri

Efikasi Diri	Jumlah	%
Baik	58	74,4
Kurang Baik	20	25,6
Total	78	100,0

Pada tabel 1 menjelaskan kondisi pasien TBCC paru di Puskesmas Rawat Inap Panjang memiliki efikasi diri baik (74,4%), artinya keyakinan atau kepercayaan diri pasien yang dikelola oleh Puskesmas Panjnag mempunyai kemampuan dirinya untuk mengelola, melakukan suatu kewajiban dalam pengobatan TBCC, optimis untuk suatu tujuan kesembuhannya, dan mampu mengimplementasi semua tindakannya dalam pengobatan TBC. Berdasarkan keyakinan ini, harapannya pasien mampu melaksanakan dalam mematuhi dalam pengaturan minum obat selama menjalani perawatan. Selanjutnya hasil dari pengamatan pada kepatuhan minum obat pasien TBC paru dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan Minum Obat	Jumlah	%
Tinggi	58	74,4
Sedang	9	11,5
Rendah	11	14,1
Total	78	100

Pada tabel 2, memberi informasi bahwa 74,4% memiliki kepatuhan tinggi, hanya 11,5% memiliki kepatuhan sedang dan 14,1% memiliki kepatuhan rendah. Kondisi ini menggambarkan umumnya kepatuhan minum obat pada pasien TBCC paru di puskesmas Panjnag sangat tinggi. Kepatuhan merupakan perilaku positif pada pasien dalam mencapai tujuan terapi, dan merupakan bentuk perilaku manusia yang taat pada aturan, perintah yang telah ditetapkan, prosedur dan disiplin yang harus dijalankan. Banyak factor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam masa pengobatan tetapi dalam hal ini hanya dibatasi dalam hal efikasi diri.

Pada analisis bivariat untuk pengujian hipotesis hubungan efikasi diri dan kepatuhan pengobatan TBC, menggunakan uji *chi square*. Setelah dilakukan analisis data menggunakan tabel 2x3 terdapat nilai *expected count* yang kurang dari 5 sebanyak 50% dengan demikian nilai tersebut tidak memenuhi syarat dalam pengujian statistik *chi-square*. Sehingga perlu dilakukan penggabungan sel untuk variabel kepatuhan minum obat dari 3 kategori menjadi 2 kategori yaitu penggabungan kategori sedang dan rendah menjadi kepatuhan minum obat kategori rendah.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Chi-Square

Efikasi Diri	Kepatuhan Minum Obat						p-value
	Tinggi		Rendah		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	58	100	0	0	58	100	0,00
Kurang Baik	0	0	20	100	20	100	

Pada tabel 3 ini menjelaskan bahwa hasil analisis responden dengan efikasi diri baik 100% memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi. Hal ini berbanding lurus dengan responden yang memiliki efikasi diri kurang baik. Responden dengan efikasi diri kurang baik 100% memiliki kepatuhan minum obat yang rendah. Berdasarkan uji statistik *chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,00. Kesimpulan yang dapat diambil menolak hipotesis nol, artinya terdapat hubungan bermakna antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat terhadap pasien TBC di Puskesmas Rawat Inap Panjang.

PEMBAHASAN

Efikasi diri sebagai perkiraan diri seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan dan mengatur tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kunci dalam pelaksanaan kontrol pribadi, termasuk kontrol atas keadaan kesehatan sendiri (Sedjati, 2013). Efikasi diri akan memberikan dampak terhadap bagaimana individu merasakan, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku (Zlatanović, 2016). Keyakinan diri akan mempengaruhi seberapa jauh usaha yang akan di tempuh dan seberapa kuat individu dapat bertahan dalam menghadapi suatu masalah. Keyakinan diri juga akan menentukan apakah perubahan perilaku kesehatan akan dimulai, berapa banyaka usaha yang akan dikeluarkan, dan berapa lama akan dipertahankan dalam menghadapi rintangan serta kegagalan (Schwarzer, 1997).

Jumlah responden dengan efikasi diri baik lebih banyak daripada responden dengan efikasi diri kurang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa adanya dorongan dari dalam diri pasien TBC menimbulkan keyakinan terhadap pengobatan dengan harapan tercapai kesembuhan (Sedjati, 2013). Perkembangan efikasi diri disamping ditentukan oleh keberhasilan dan kegagalan yang telah dilakukan juga ditentukan oleh kesalahan dalam menilai diri. Apabila dalam kehidupan sehari-hari yang selalu diingat adalah penampilanpenampilan yang kurang baik, maka kesimpulan tentang efikasi diri akan rendah. Sebaliknya, meskipun kegagalan sering dialami tapi secara terus menerus selalu berusaha meningkatkan prestasi maka efikasi diri akan meningkat. Kumpulan dari pengalaman-pengalaman masa lalu akan menjadi penentu efikasi diri melalui representasi kognitif, yang meliputi; ingatan terhadap frekuensi keberhasilan dan kegagalan, pola temporeranya, serta dalam situasi bagaimana terjadinya keberhasilan dan kegagalan (Permana, Harahap, & Astuti, 2016).

Efikasi diri dapat diperoleh, dipelajari, dan dikembangkan dari 4 (empat) sumber informasi. Pada dasarnya, keempat sumber tersebut adalah stimulasi atau kejadian yang dapat memberikan inspirasi atau pembangkit positif untuk berusaha menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. Adapun sumber-sumber efikasi diri tersebut adalah: hasil yang telah dicapai merupakan sumber informasi efikasi yang paling berpengaruh karena mampu memberikan bukti yang paling nyata tentang kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan; pengalaman seolah

mengalami sendiri, diperoleh melalui model sosial. Efikasi diri akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi diri akan menurun jika mengamati orang (yang dijadikan figur) yang kemampuannya kira-kira sama dengan kemampuan dirinya. Persuasi sosial (*social persuasion*), efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari yang dipersuasikan. Keadaan emosi/fisik yang mengikuti suatu kegiatan akan berpengaruh efikasi diri di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stres, dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa juga terjadi, peningkatan emosi dalam batas yang tidak berlebihan dapat meningkatkan efikasi diri (Mahmudi & Suroso, 2014).

Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan dan keterampilan. Di dalam melaksanakan berbagai tugas, orang yang mempunyai efikasi diri tinggi adalah orang yang berkinerja sangat baik dalam mengerjakan tugas tertentu, sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit, individu tersebut tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus dihindari (Kawulusan, Katuuk, & Bataha, 2019). Faktor dalam membentuk efikasi diri bukanlah semata dari dukungan keluarga, melainkan pengetahuan, sikap, tingginya harga diri, merasa mempunyai kemampuan yang cukup, mempunyai keyakinan untuk mengambil tindakan serta kepercayaan akan kemampuan untuk mengubah situasi (Wahyudi, 2018).

Dalam menjalani pengobatan jangka panjang, kepatuhan pasien sangat dituntut untuk mengetahui sikap dan perilaku pasien terhadap program pengobatan yang telah diberikan oleh petugas kesehatan (Dewi, Nursiswati, & Ridwan, 2009). Peranan petugas atau pengelola TBC puskesmas menjadai sangat penting dalam menumbuhkan efikasi diri, melalui berbagai hal. Salah satunya adalah melalui pemberdayaan keluarga baik dalam bidang kesehatan, ekonomi maupun sosial. Pemberdayaan ini akan terwujud bila dilakukan secara komprehensi lintas sektor dengan dukungan dari pemerintah daerah.

Petugas kesehatan, khususnya perawat di komunitas diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam kegiatan pembinaan terhadap keluarga penyuluhan kesehatan tentang konsep penyakit, pengobatan, perawatan dan pencegahan penularan TBC paru terutama untuk penderita yang baru terdiagnosa positif menderita

TBC paru dan memberikan media pembelajaran di rumah seperti leaflet atau booklet kepada penderita atau keluarganya (Marwansyah & Sholikhah, 2015).

Jumlah responden yang patuh yang patuh minum obat lebih banyak daripada responden yang tidak patuh minum obat. Adanya peran PMO yang mengawasi dan memastikan pasien agar pasien menelan obat secara rutin serta motivasi ingin sembuh memungkinkan pasien untuk tidak pernah lupa minum obat setiap hari (Choiril, Lestari, & M, 2006). Penelitian kepatuhan pada pasien Hipertensi, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi dampak pendidikan dan kesehatan, hubungan antara pasien dengan petugas kesehatan serta dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga. Faktor internal meliputi usia, latar belakang, sikap dan emosi yang disebabkan oleh penyakit yang diderita, dan kepribadian pasien (Evadewi & Sukmayanti, 2013).

Perilaku pasien yang mentaati semua nasihat dan petunjuk yang dianjurkan oleh kalangan tenaga medis, seperti dokter dan apoteker. Segala sesuatu yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pengobatan, salah satunya adalah kepatuhan minum obat. Hal ini merupakan syarat utama tercapainya keberhasilan pengobatan yang dilakukan. Kepatuhan adalah derajat dimana pasien mengikuti anjuran klinis dari dokter yang mengobatinya (Wulandari, 2015). Perlunya pelayanan medis yang baik, informasi yang jelas dari dokter mengenai manfaat dan lama terapi tamoxifen untuk meningkatkan kepatuhan pasien (Budiman, Khambri, & Bachtiar, 2013). Penelitian oleh Khoiriyah & Ediati, secara umum bahwa ada pengaruh buku harian untuk meningkatkan kepatuhan pada pasien hipertensi. Peningkatan kepatuhan dengan menggunakan buku harian karena buku harian merupakan alat yang menunjukkan adanya regulasi diri yang baik pada pasien hipertensi. Pasien hipertensi memiliki keyakinan diri bahwa kemampuan mengorganisir dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk perilaku minum obat dan atau diet garam (Khoiriyah & Ediati, 2015).

Pengalaman terhadap kekambuhan suatu penyakit merupakan suatu kegagalan, sehingga dijadikan sebagai bahan evaluasi kekambuhan yang dialami, disebabkan karena perilaku tidak patuh terhadap pengobatan. Dengan demikian akan membuat penderita yakin bahwa dengan menjalani pengobatan yang sesuai (patuh),

penderita akan terhindar dari resiko kekambuhan penyakit sehingga mendorong perubahan perilaku menjadi patuh dalam menjalankan pengobatan sesuai dengan yang direkomendasikan (Kawuluan et al., 2019).

Perubahan perilaku secara bertahap dimulai dengan tahap pre komtemplasi di mana pada observasi awal (sebelum pemberdayaan) keluarga belum memikirkan sama sekali untuk melakukan tugas kesehatan keluarga dan belum bermaksud untuk merubah perilakunya. Pada tahap komtemplasi keluarga sudah siap merubah perilakunya setelah diberikan pemberdayaan melalui penyuluhan, demonstrasi dan pelatihan tentang cara perawatan dan pencegahan penularan TBC paru di rumah. Memasuki tahap aksi keluarga sudah dapat melaksanakan tugas kesehatan keluarga meliputi kemampuan keluarga dalam mengenal masalah kesehatan TBC Paru, kemampuan keluarga dalam mengambil keputusan untuk tindakan yang tepat terhadap penderita TBC Paru, kemampuan keluarga dalam memberi perawatan kepada keluarga yang sakit TBC Paru, kemampuan keluarga dalam mempertahankan lingkungan fisik rumah yang menunjang kesehatan, kemampuan keluarga dalam menggunakan fasilitas kesehatan yang ada di masyarakat. Sedangkan pada tahap pemeliharaan, keluarga mempertahankan perilaku baru yang mempengaruhi proses penyembuhan penderita TBC paru (Marwansyah & Sholikhah, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan bermakna antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di Puskesmas Rawat Inap Panjang dengan nilai $p\text{-value}=0,0001$. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bahwa responden dengan efikasi diri baik 100% memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi. Hal ini berbanding lurus dengan responden yang memiliki efikasi diri kurang baik. Responden dengan efikasi diri kurang baik 100% memiliki kepatuhan minum obat yang rendah. Efikasi diri merupakan aspek yang penting yang harus dimiliki seseorang karena dapat memengaruhi kepatuhan minum obat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adefolalu dkk pada tahun 2013 terhadap penderita penyakit kronis HIV menunjukkan hasil adanya hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat. Dalam penelitian tersebut didapatkan $p\text{-value}$ 0,041 (Fitriawan, 2018). Penelitian lain yang relevan oleh Warren-Findlow juga menyatakan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat. Penelitiannya menunjukkan bahwa prevalensi kepatuhan minum obat 1,2 kali lebih

tinggi terhadap orang dengan efikasi diri yang baik baik (Warren-Findlow, Seymour, & Huber, 2013). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan cenderung untuk memilih terlibat langsung dalam menjalankan suatu tugas, walaupun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. Sebaliknya, seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah akan menjauhi tugas tugas yang sulit karena mereka menganggapnya sebagai suatu beban (Anindita, Diani, & Hafifah, 2019). Efikasi diri yang tinggi mempengaruhi proses berpikir sehingga dapat meningkatkan atau mempengaruhi performance dalam hal-hal hidupnya berupa untuk meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan diet dalam pengelolaan hipertensi demikian dalam penelitian oleh Puspita dan kawan-kawan (Puspita, Ernawati, & Rismawan, 2019). Sehingga efikasi diri dalam penelitian ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam menjalankan aktivitasnya khususnya dalam menjalankan minum obat TBC. Dengan demikian efikasi diri dapat menjadi penyokong individu untuk melakukan tindakan yang ingin dicapainya.

Penelitian oleh Adefolalu di Afrika Selatan bahwa ada hubungan yang kuat antara efikasi diri kepatuhan dan kepatuhan antiretroviral therapy (ART). Melalui analisis regresi juga menunjukkan signifikansi untuk kepatuhan pada ART ($p\text{-value}=0,041$). Kepatuhan pasien dapat dijelaskan sebagian besar variasi dalam ketidakpatuhan terhadap ART, yang memberi kesan bahwa efikasi diri kepatuhan yang rendah berpengaruh pada ketidakpatuhan ART. Intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap ART harus dapat menerapkan efikasi diri terhadap kepatuhan (Adefolalu, Nkosi, Olorunju, & Masemola, 2014).

Dalam penelitian Yulianti, dijelaskan bahwa adanya hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi (Yulianti, 2018).

Menurut Kawuluan, adanya kesenjangan antara hubungan *self-efficacy* dengan tingkat kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado diduga disebabkan karena lama pengobatan yang dijalani oleh penderita, demikian juga dengan penelitian yang sedang kami lakukan. Dimana semakin lama penderita menjalani pengobatan hipertensi maka penderita akan merasa jenuh dengan pengobatan yang dijalani. Ada faktor lain yang mempengaruhi, faktor sosial dan ekonomi, faktor tim kesehatan/ sistem kesehatan, faktor kondisi

penyakit, serta faktor terapi (Kawuluan, *et al.*, 2019).

Penelitian oleh Rizqah dan kawan kawan, menjelaskan bahwa hubungan Efikasi Diri dalam kepatuhan diet dan faktor lain yang bisa mempengaruhi kepatuhan diet seseorang meskipun keyakinan dirinya kurang, seperti adanya rasa takut akan keadaan yang lebih buruk. Begitu juga dengan seseorang yang memiliki Efikasi Diri yang tinggi tetapi tidak patuh melaksanakan diet, karena ada faktor lain yang mempengaruhi ketidakpatuhan misalnya, kurangnya pengawasan atau dukungan orang terdekat (Rizqah, Basri, & Rahmatia, 2018).

Dari beberapa temuan penelitian tersebut semakin jelas bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis yaitu semakin baik efikasi diri maka patuh pula seseorang dalam minum obat. Faktor lain yang bisa mempengaruhi kepatuhan diet seseorang karena keyakinan dirinya kurang, seperti adanya rasa takut akan membawa keadaan yang lebih buruk. Demikian juga dengan seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi tetapi tidak patuh melaksanakan diet, karena ada faktor lain yang mempengaruhi ketidakpatuhan misalnya, kurangnya pengawasan atau dukungan orang terdekat. Sehingga untuk itu efikasi diri yang baik secara umum akan membentuk perilaku kepatuhan yang baik pula, karena kepercayaan diri kuat ketika dukungan lingkungannya juga kuat, dalam hal ini keluarga terdekat.

Persepsi masyarakat terhadap sehat sakit erat hubungannya dengan perilaku pencarian pengobatan yang akan mempengaruhi dipakai atau tidak dipakainya fasilitas kesehatan yang disediakan. Apabila persepsi sehat sakit masyarakat belum sama dengan konsep sehat sakit kita maka jelas masyarakat belum tentu atau tidak mau menggunakan fasilitas yang diberikan (Marwansyah & Sholikhah, 2015).

Agar mendapat dukungan efikasi diri semua pasien TBC khususnya di Puskesmas Rawat Inap Panjang dan umumnya puskesmas seluruh Bandar Lampung perlu diwadahi dalam bentuk pemberdayaan keluarga pasien baik pada bidang kesehatan, ekonomi dan social lainnya, sehingga motivasi pasien dan keluarga tumbuh, melihat pada umumnya pasien TBC dari kalangan sosial ekonomi yang rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa

terdapat hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat penderita TBC Paru di Puskesmas Rawat Inap Panjang. Untuk mendukung program puskesmas dalam keberhasilan pengobatan TBC, maka perlu dilakukan upaya baik secara pribadi maupun kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri pasien TBC sehingga efikasi diri yang tinggi meningkatkan kepatuhan yang tinggi pula.

Upaya untuk kegiatan tersebut dapat dibentuk melalui pemberdayaan keluarga pasien TBC dalam berbagai hal, melalui komunikasi intensif antara kader kesehatan, petugas pengelola TBC puskesmas dan tokoh masyarakat. Pemberdayaan keluarga ini merupakan upaya yang melibatkan berbagai sumber daya setempat, dan memaksimalkan dukungan pemerintah daerah. Puskesmas sebagai pelaksana pelayanan primer hendaknya lebih mengoptimalkan upaya

pemberdayaan keluarga, dengan salah satunya menggunakan metode yang dikembangkan penulis, yaitu dengan pemberian informasi secara langsung melalui kunjungan ke rumah keluarga penderita TBC paru secara berkala, terjadwal dan berkelanjutan, sehingga keluarga dapat mandiri dan berdaya guna dalam melaksanakan lima tugas kesehatan keluarga dalam upaya pencegahan, perawatan dan pengobatan TBC pada anggota keluarganya, karena permasalahan kesehatan maupun keperawatan yang dialami oleh keluarga.

Pengaplikasian metode pemberdayaan keluarga dalam mendukung keberhasilan perawatan dan pengobatan TBC paru serta dalam pencegahan penularan ke anggota keluarga lainnya ini seyogyanya perlu mempertimbangkan bagaimana struktur dan nilai-nilai sosial dan kearifan local masyarakat dan keluarga setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adefolalu, A., Nkosi, Z., Olorunju, S., & Masemola, P. (2014). Self-efficacy, medication beliefs and adherence to antiretroviral therapy by patients attending a health facility in Pretoria. *South African Family Practice*, 56(5), 281–285. <https://doi.org/10.1080/20786190.2014.975476>
- Anindita, M. W., Diani, N., & Hafifah, I. (2019). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Melakukan Latihan Fisik Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Nusantara Medical Science Journal*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.20956/nmsj.v4i1.5956>
- Budiman, A., Khambri, D., & Bachtiar, H. (2013). Laporan Penelitian Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Pasien Yang Diterapi Dengan Tamoxifen Setelah Operasi Kanker Payudara. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(1), 20–24. <https://doi.org/10.25077/jka.v2i1.60>
- Choiril, L., Lestari, S., & M, H. (2006). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penderita Tbc Untuk Minum Obat Anti Tuberkulosis. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan (Journal of Health Science)*, 1(2). <http://jurnal.stikesmukla.ac.id/index.php/motorik/article/view/21>
- Cuevas, C. Dela, & Pēnate, W. (2015). Psychometric propertie softheeight-item Morisky Medication Adherence Scale(MMAS-8) in apsychiatri outpatient setting. *International Journalof Clinicaland Health Psychology*, 15(1), 121-129. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2014.11.003>
- Dewi, Nursiswati, M., & Ridwan. (2009). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien Tbc Dalam Menjalani Pengobatan Obat Anti Tuberkulosis Di Tiga Puskesmas, Kabupaten Sumedang. *Majalah Keperawatan UNPAD*, 10(XIX), 60-75. <http://jurnal.unpad.ac.id/mku/article/view/93>
- Evadewi, P. K. R., & Sukmayanti, L. M. K. (2013). Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pasien Hipertensi Di Denpasar Ditinjau Dari Kepribadian Tipe A Dan Tipe B. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 32–42.
- Fitriawan, A. S. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Depresi Dengan Self Efficacy Dalam Mematuhi Pengobatan Antiretroviral Therapy Pada Pasien Hiv/Aids. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(3), 467-478. <https://doi.org/10.35842/jkry.v5i3.138>
- Hadifah, Z. (2014). Pemenuhan Tugas Pengawas Menelan Obat (Pmo) Bagi Penderita Tuberkulosis (Tb) Sebagai Indikator Penyakit Menular Di Puskesmas Kota Sigli Kabupaten Pidie. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 1(1), 17-23. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/sel/article/view/4684>
- Hendiani, N., Sakti, H., & Widayanti, C. G. (2014). Hubungan antara persepsi dukungan keluarga sebagai pengawas

- minum obat dan efikasi diri penderita tuberkulosis di bkpm semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 82-90. <https://doi.org/10.14710/jpu.12.1.1-10>
- Kawuluan, K. B., Katuuk, M. E., & Bataha, Y. B. (2019). Hubungan Self-Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *E-Journal Keperawatan(e-Kp)*, 7(1), 1–9.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Strategi Nasional Pengendalian TB di Indonesia 2010-2014*. Jakarta.
- Khoiriyah, A., & Ediati, A. (2015). Pengaruh Buku Harian Untuk Meningkatkan Kepatuhan Pada Pasien Hipertensi : Studi Kuasi Eksperimen pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Empati, Januari*, 4(1), 35-42.
- Mahmudi, M. H., & Suroso. (2014). Efikasi Diri , Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 183-194.
- Marwansyah, & Sholikhah, H. H. (2015). Pengaruh Pemberdayaan Keluarga Penderita Tb (Tuberculosis) Paru Terhadap Kemampuan Melaksanakan Tugas Kesehatan Keluarga Di Wilayah Puskesmas Martapura Dan Astambul Kabupaten Banjar. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 18(4), 407-419.
- Noorratri, E. D., Margawati, A., & Dwidiyanti, M. (2016). Improving Self-Efficacy and Physical Self-Reliance of Patients with Pulmonary Tuberculosis through Mindfulness. *Nurse Media Journal of Nursing*, 6(2), 81–90. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v6i2.12585>
- Permana, H., Harahap, B., & Astuti, F. (2016). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas Ix Di Mts Al Hikmah Brebes. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 51-68.
- Puspita, T., Ernawati, & Rismawan, D. (2019). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 7(1), 32-41. <https://doi.org/0.36973/jkih.v7i1.159>
- Rafflesia, U. (2014). Model Penyebaran Penyakit Tuberkulosis (TBC). *Jurnal Gradien*, 10(2), 983–986.
- Rizqah, S. F., Basri, H. M., & Rahmatia, S. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Diet 3j Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 12(5), 586-591.
- Schwarzer, R. (1997). Perceived Self-Efficacy Self-Efficacy and Health Behavior Theories. In *Perceived Self-Efficacy* (pp. 1–33). Germany.
- Sedjati, F. (2013). Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru (BP4) Yogyakarta. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1). <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPAT HY/article/view/1534>
- Wahyudi, A. S. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi Diri Penderita Tuberculosis Multidrug Resistant (Tb-Mdr) Di Poli Tb-Mdr Rsud Ibnu Sina Gresik. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 72–85. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v11i2.5415>
- Warren-Findlow, J., Seymour, R. B., & Huber, L. R. B. (2013). NIH Public AccessThe Association Between Self-Efficacy and Hypertension SelfCare Activities Among African American Adults. *Journal Community Health* ., 37(1), 15–24. <https://doi.org/10.1007/s10900-011-9410-6>.The
- WHO. (2018). *Reducing Stunting in Children: Equity Considerations for Achieving Global Nutrition Target 2025*.
- Wulandari, D. H. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Tahap Lanjutan Untuk Minum Obat di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 2(2), 17-28.
- Yulianti, Y. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi. *Jurnal Ummi*, 12(3), 53-60.
- Zlatanović, L. (2016). Self-Efficacy And Health Behaviour: Some Implications For Medical Anthropology. *Journal of the Anthropological Society of Serbia*, 51(05), 17–25. <https://doi.org/10.5937/gads51-12156>